

## **Jurnal of Development Economic and Digitalization**

Vol. 2, No. 1, 2023, pp. 1-19  
P-ISSN 2963-6221 – E-ISSN 2962-8520

### **ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR, TINGKAT SUKU BUNGA, DAN PDB TERHADAP NERACA PERDAGANGAN INDONESIA**

Tasya Vannezia<sup>1\*</sup>, Renea Shinta Aminda<sup>2</sup>

<sup>1</sup>tasyavannezia@upnvj.ac.id, <sup>2</sup>renea.shinta.rsa@gmail.com

<sup>1</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, <sup>2</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

\*Penulis Korespondensi

---

Received: 13 Januari 2023

Published: 28 Februari 2023

#### **Abstrak**

Neraca perdagangan tentunya memiliki pengaruh dalam melakukan perdagangan internasional yang dilakukan oleh setiap negara, karena setiap kegiatan yang terjadi pada perdagangan internasional seperti ekspor dan impor perlu dicatat agar melihat neraca perdagangan suatu negara berada pada posisi surplus atau defisit. Perdagangan internasional sendiri dapat terjadi disebabkan adanya perbedaan sumber daya alam yang dimiliki oleh masing-masing wilayah ataupun negara. Neraca Perdagangan di Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti nilai tukar, tingkat suku bunga, dan produk domestik bruto (PDB). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar, suku bunga, dan produk domestik bruto terhadap neraca perdagangan Indonesia. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Indonesia dengan menggunakan sampel dari tahun 1991-2021. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM) yaitu guna menganalisis jangka panjang dan jangka pendek, dilakukan juga uji asumsi klasik dan juga uji signifikansi yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji parsial (uji t), uji sumultan (uji F), uji *R-Squared* dan *Adjusted R-Squared*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia disebabkan nilai tukar yang menguat dapat berdampak baik terhadap neraca perdagangan, dengan menguatnya nilai tukar akan menekan nilai ekspor agar lebih besar dari nilai impor. Sedangkan tingkat suku bunga dan produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia dikarenakan adanya pertumbuhan ekonomi global yang tidak merata, ketidakpastian pasar keuangan global yang merupakan dampak pandemic Covid-19, selain itu terjadinya hambatan dalam perdagangan internasional yang dilakukan setiap negara, dan juga inflasi di Indonesia lebih rendah dari perkiraan sebelumnya.

**Kata Kunci:** Neraca Perdagangan; Nilai Tukar; Suku Bunga; PDB.

***Abstract***

*The trade balance certainly has an influence in carrying out international trade carried out by each country, because every activity that occurs in international trade such as exports and imports needs to be recorded in order to see that a country's trade balance is in a surplus or deficit position. Differences in the natural resources that each region or nation owns can influence international trade. Several variables, including currency rates, interest rates, and gross domestic product, can affect Indonesia's trade balance. The purpose of this study is to examine the impact of GDP, interest rates, and currency rates on Indonesia's trade balance. Indonesia served as the study's subject, and samples from 1991 to 2021 were used. The Error Correction Model is the analytical method utilized in this investigation (ECM), which is to analyze the long and short term, a classical assumption test is also carried out and also a significance test consisting of normality tests, multicollinearity tests, autocorrelation tests, partial tests (t tests), simultaneous tests (F tests), tests using R-Squared and adjusted R-Squared. This study demonstrates that the exchange rate has an impact on Indonesia's trade balance because a stronger exchange rate can positively affect the trade balance by suppressing the value of exports to be higher than the value of imports. Due to unequal global economic growth, anxiety in the global financial markets brought on by the Covid-19 epidemic, impediments in each country's international commerce, and lower-than-anticipated inflation in Indonesia, interest rates and GDP have little impact on Indonesia's trade balance.*

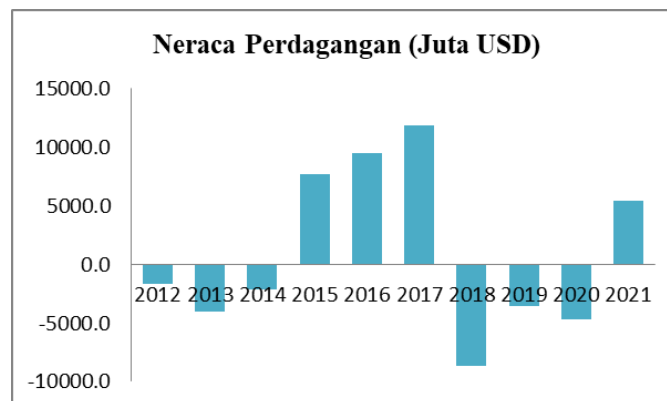
***Keywords : Trade Balance; Exchange Rate; Interest Rate; GDP.***

## 1. PENDAHULUAN

Perdagangan internasional dapat terjadi disebabkan oleh perbedaan SDA masing-masing daerah atau negara. Salah satu komponen terpenting dari ekonomi setiap negara adalah perdagangan internasional. Pertumbuhan ekonomi dan jumlah investor keduanya akan meningkat sebagai akibat dari melakukan perdagangan internasional yang menguntungkan antar negara. Apabila setiap negara mempunyai volume ekspor yang besar dibanding impor maka akan membuat pendapatan nasional negara tersebut meningkat sehingga memberi pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Fitriani, 2019). Semua transaksi yang terjadi dalam perdagangan internasional disuatu negara, akan tercatat pada neraca perdagangan yang biasanya terdiri dari faktor *export* dan *import* (Putri & Arka, 2017). Dalam perdagangan internasional, neraca perdagangan merangkum banyaknya ekspor dan impor yang terjadi pada periode atau tahun tertentu. Neraca perdagangan merupakan rekam jejak yang berisi jumlah maupun informasi kegiatan ekspor dan impor masing-masing negara. negara-negara yang melakukan bisnis secara internasional pasti mempunyai neraca perdagangan guna mencatat kegiatan ekspor dan impor (Thirafi, 2020).

Neraca perdagangan Indonesia sering kali mengalami kondisi yang defisit sehingga dijadikan sebagai aspek yang bisa menyebabkan terganggunya pertumbuhan ekonomi setiap negara. Neraca perdagangan yang menurun disebabkan karena lebih besarnya nilai impor dibandingkan nilai ekspor, yang artinya daya beli masyarakat akan barang impor lebih tinggi. Oleh karena itu, defisit neraca perdagangan akan berdampak kepada produktifitas barang dan jasa, jika neraca perdagangan defisit, ketersediaan barang dan jasa dalam negeri juga turun dan hasilnya tidak memuaskan. Selain itu neraca perdagangan yang defisit juga dapat mempengaruhi tersedianya lapangan pekerjaan. Neraca perdagangan sangat mempengaruhi kelangsungan hidup masyarakat di negara tersebut. Mengingat negara terpadat di Asia Tenggara adalah Indonesia dan memiliki sistem ekonomi terbuka, Indonesia tidak akan dikecualikan dari operasi ekspor-impor; meskipun demikian, kualitas sumber daya manusia Indonesia masih di bawah standar. Hal ini dikarenakan kurangnya *skill* teknologi dalam kegiatan memproduksi suatu barang maupun jasa.

**Grafik 1. Neraca Perdagangan Indonesia (Juta USD) Periode 2012-2021**

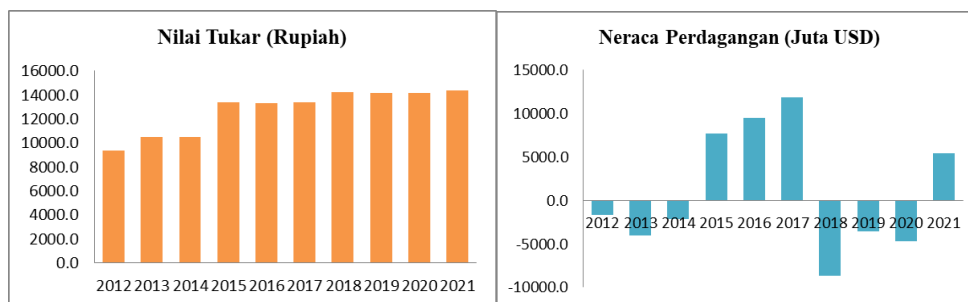


Sumber : BPS Indonesia dan Bank Indonesia 2022

Dilihat dari grafik 1, neraca perdagangan Indonesia terlihat jelas dan sering mengalami defisit. Defisit neraca perdagangan sangat dipengaruhi oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi global dan turunnya harga ekspor Indonesia yang pada akhirnya menyebabkan kinerja ekspor menurun. Sementara disisi lain, impor tetap dilakukan guna memenuhi permintaan domestik. Meningkatnya ketergantungan pada produksi atau impor asing untuk barang dan modal, Seiring dengan meningkatnya biaya barang dan jasa yang disebabkan oleh penurunan rupiah, akhirnya mengakibatkan defisit perdagangan.

Perekonomian global dan perdagangan internasional sama-sama terdampak signifikan oleh pandemi Covid-19. Karena adanya virus Corona, telah terjadi perubahan signifikan pada model bisnis global, seperti adanya pembatasan sosial yang luas yang dilakukan oleh negara-negara yang terkena dampak pada waktu dan uang yang dibutuhkan untuk mengirim barang, penerapan peraturan kesehatan juga telah meningkatkan biaya pengiriman, dan pembatasan ekspor dan impor untuk barang-barang tertentu, seperti makanan dan kesehatan, Serta terganggunya rantai pasokan di China dan Amerika Serikat yang dipengaruhi oleh gangguan dan perubahan penawaran dan permintaan. China adalah mitra komersial utama Indonesia dalam hal membangun hubungan perdagangan lintas batas. Selain itu, Indonesia adalah negara Asia Tenggara dengan populasi terbesar, yang mungkin juga berdampak pada naik turunnya neraca perdagangan, populasi yang besar diprediksi akan meningkatkan produksi barang dan jasa serta standar ekspor, tetapi neraca perdagangan tetap negatif. Pemerintah Indonesia selalu melakukan upaya agar dapat menstabilkan kondisi ekonomi negara supaya neraca perdagangan tidak mengalami penurunan. Penurunan neraca perdagangan adalah sebuah resiko yang harus ditanggung oleh suatu negara (Azizah, Tan, & Emilia, 2019).

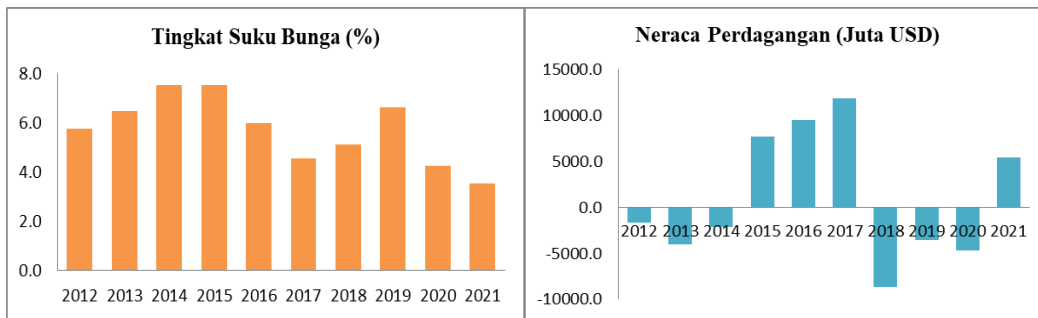
**Grafik 2. Nilai Tukar dan Neraca Perdagangan Indonesia periode 2012-2021**



Sumber : BPS Indonesia dan Bank Indonesia 2022

Berdasarkan data pada grafik 2, dimana pada tahun 2017 nilai tukar rupiah mengalami penurunan, namun neraca perdagangan cenderung mengalami kenaikan. Diasumsikan, Ketika volume impor melebihi volume ekspor, neraca perdagangan seharusnya menunjukkan defisit, namun, neraca perdagangan di Indonesia justru mengalami surplus. Kenaikan nilai rupiah dibandingkan dengan mata uang AS yaitu dolar yang relatif signifikan inilah yang menyebabkan penurunan nilai tukar rupiah. Krisis keuangan juga melanda Indonesia, yang mengakibatkan penurunan nilai rupiah relatif terhadap dolar. Peningkatan ekspor merupakan salah satu strategi untuk menyeimbangkan perdagangan agar nilai tukar dapat stabil, tetapi pada tahun 2017 ketika volume ekspor meningkat dari tahun ke tahun yang berarti rupiah bisa menguat, yang justru sebaliknya adalah karena faktor perang dagang China dan AS, serta adanya ketidakpastian pasar uang eropa, hal ini telah membuat dolar lebih kuat hampir di seluruh dunia. Oleh karena itu, tidak sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Keynes dimana bila kurs mengalami apresiasi berarti kinerja pada pasar uang mengalami perbaikan akan tetapi ketika nilai tukar turun, harga bahan baku impor yang dibutuhkan untuk memproduksi barang dan jasa mengalami kenaikan, hal tersebut mengakibatkan menurunnya kinerja pada suatu perusahaan. Melemahnya nilai tukar dapat memberikan dampak dalam kegiatan ekspor yang memanfaatkan bahan impor dimana biaya bahan baku yang digunakan menjadi lebih mahal akibat depresiasi rupiah tersebut.

**Grafik 3. Tingkat Suku Bunga dan Neraca Perdagangan Indonesia periode 2012-2021**

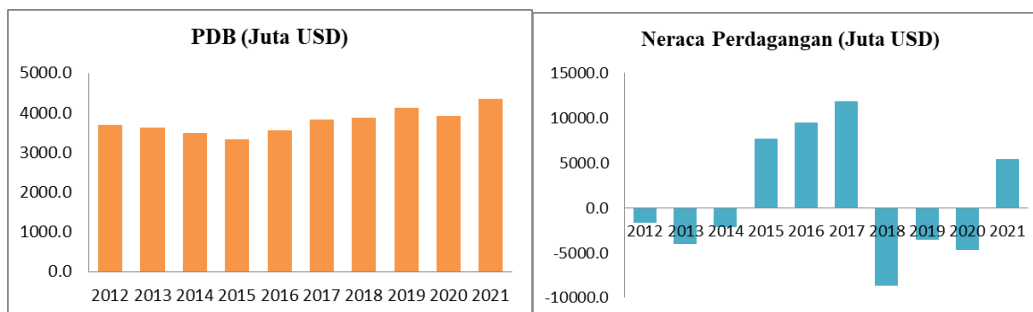


Sumber : BPS Indonesia dan Bank Indonesia 2022

Pada grafik 3, terlihat bahwa suku bunga jelas mengalami turun naik dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017, terdapat *gap* dimana saat suku bunga mengalami penurunan namun justru neraca perdagangan mengalami peningkatan. Neraca perdagangan benar-benar menurun pada tahun 2018 sebagai akibat dari lesunya ekonomi Indonesia dan lemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar, yang merupakan salah satu alasan kenaikan suku bunga. Selain itu, suku bunga naik pada 2018. Misalnya, pada tahun 2020-2021, pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui Bank Indonesia untuk memangkas suku bunga menjadi 3.5%, atau level terendah dalam 30 tahun. Kebijakan ini dilakukan selama pandemi untuk mencegah konsumsi dan pertumbuhan ekonomi jatuh. Suku bunga yang stabil penting untuk lingkungan ekonomi makro dan sistem keuangan agar tetap stabil. Jika situasi ekonomi makro negara stabil, maka akan mempengaruhi neraca perdagangan.

Adanya ketidaksesuaian dengan teori klasik yang menyatakan, bunga merupakan biaya dari dana yang dapat dipinjam atau *investment fund*. Suku bunga ialah salah satu faktor yang dapat menjadi penentu apakah seseorang akan berinvestasi atau menabung. Lebih banyak uang ditawarkan ketika tingkat bunga lebih besar., maka neraca perdagangan dan tingkat bunga memiliki hubungan positif. Ekspor dan impor Indonesia dapat dipengaruhi oleh suku bunga. Dengan tingkat suku bunga yang tinggi, hal ini dapat mengurangi konsumsi dan pinjaman masyarakat, akan terjadi pengurangan kredit kepada importer, sehingga menurunkan nilai impor. Sedangkan jika besaran bunga rendah maka akan terjadi peningkatan konsumsi yang akan meningkatkan nilai impor.

**Grafik 4. PDB dan Neraca Perdagangan Indonesia periode 2012-2021**



Sumber : BPS Indonesia dan Bank Indonesia 2022

Pada grafik 4, terjadi *gap* pada tahun 2018, mengindikasikan bahwa pertumbuhan PDB tidak selalu menyertai perbaikan neraca perdagangan, karena PDB meningkat, akan tetapi neraca perdagangan cenderung mengalami penurunan. Peningkatan produk domestik bruto disebabkan oleh peningkatan pertumbuhan di semua sektor ekonomi dan peningkatan konsumsi masyarakat. Produk domestik bruto juga mengalami keruntuhan akibat krisis keuangan yang terjadi di Indonesia yang menyebabkan seluruh kegiatan ekonomi terhenti,

seiring dengan situasi politik yang kurang kondusif sehingga berpengaruh terhadap penurunan perekonomian.

Sehingga tidak sesuai dengan teori Keynes dimana kondisi ekonomi makro ekonomi menentukan apa yang terjadi pada *aggregate demand* masyarakat apabila *aggregate demand* lebih tinggi dari *aggregate supply* (produksi yang dihasilkan) dalam kurun waktu tertentu, akan menyebabkan terjadinya kekurangan produksi sehingga produksipun akan meningkat dan hargapun akan ikut meningkat. Pertumbuhan output ekonomi menerangkan bahwa pendapatan perkapita akan bertambah. Namun, jika produktivitas negara tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi dan kuatnya permintaan masyarakat akan produk impor, maka akan menyebabkan peningkatan nilai impor. Dengan meningkatnya *national production* diharapkan akan terjadi peningkatan ekspor pada hasil produksi yang menjadi salah satu cara agar terjadinya peningkatan pada neraca perdagangan sehingga neraca perdagangan Indonesia dapat di perbaiki.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Teori Permintaan Agregat Keynesian***

Teori ekonomi yang dikemukakan oleh Keynes dalam (Sukirno, 2020), Situasi ekonomi makro dalam perekonomian dilihat oleh dari apa yang terjadi pada *aggregate demand* masyarakat, apabila *aggregate demand* lebih tinggi dari *aggregate supply* (produksi yang dihasilkan) dalam kurun waktu tertentu, akan menyebabkan terjadinya kekurangan produksi sehingga produksipun akan meningkat dan hargapun akan ikut meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika *aggregate demand* lebih rendah dari *aggregate supply*, akan menyebabkan terjadi situasi produksi yang berlebih sehingga *output* akan menurun dan hargapun akan turun. Oleh karena itu, kunci kebijakan ekonomi makro Keynesian ialah bagaimana pemerintah dapat mempengaruhi permintaan agregat (mempengaruhi situasi makro), sehingga mendekati kesempatan kerja penuh (Satya, 2014).

### ***Teori Nilai Tukar***

Menurut Keynes dalam (Sapridawati, Indrawati, Sofyan, & Zirman, 2021), perubahan tingkat nilai tukar pada pertumbuhan ekonomi yaitu mempengaruhi pada kedua sisi antara lain permintaan domestik dan penawaran domestik yang nantinya akan mempengaruhi perubahan suku bunga pada pasar uang. Pendekatan Keynesian mengasumsikan bahwa harga mata uang ditentukan di pasar modal keuangan dan arus perdagangan tidak cenderung menuju keseimbangan. Lebih jauh diasumsikan bahwa pengaruh pendapatan lebih penting dalam menentukan transaksi berjalan daripada adalah efek harga. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan pendapatan, maka akan meningkatkan impor yang berarti permintaan akan uang valuta asing akan meningkat. Meningkatnya pendapatan masyarakat akan meningkatkan daya belinya masyarakat. Negara dapat menurunkan atau menaikkan mata uangnya pada mata uang lainnya terjadi perubahan kurs.

### ***Teori Tingkat Suku Bunga***

Menurut Keynes dalam (Upadiyanti, Bagiada, & Parameswara, 2018), suku bunga adalah suatu fenomena moneter. Jadi penawaran dan permintaan uang menentukan apakah tingkat bunganya tinggi atau rendah. Selama uang dapat mempengaruhi suku bunga, maka uang juga dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi. Perubahan suku bunga pada gilirannya akan mempengaruhi keinginan untuk berinvestasi, sehingga mempengaruhi pendapatan ekonomi.

Menurut (Rompas, 2018) Suku bunga merupakan selisih antara bunga terhadap banyaknya pinjaman, banyaknya sewa, dan imbalan yang akan di dapat apabila seseorang bersedia memberi pinjaman dana atau uang periode waktu tertentu. Tingkat suku bunga dapat menentukan jenis investasi yang dapat menguntungkan para investor. Lebih banyak perusahaan akan menikmati pengembalian modal yang baik jika tingkat bunga lebih rendah. Semakin banyak investor akan berinvestasi semakin rendah tingkat bunga yang dibayarkan.

### ***Produk Domestik Bruto***

Produk domestik bruto (PDB) dikenal sebagai nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi, pada dasarnya adalah total barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh semua unit bisnis di negara tertentu. Konsumsi seseorang dalam suatu perekonomian juga menghasilkan pendapatan bagi orang lain dalam ekonomi tersebut, ketika satu orang membelanjakan uang, maka juga menghasilkan pendapatan bagi orang lain (Shadrina, Wardhani, & Akbar, 2021). PDB akan naik bersama dengan peningkatan produksi barang dan jasa, dan PDB akan turun seiring dengan penurunan produksi barang dan jasa. Dampak dari penurunan PDB juga akan mengakibatkan perlambatan pertumbuhan ekonomi (Yuliarti, Amar, & Idris, 2017).

## **3. METODOLOGI PENELITIAN**

### ***Populasi dan Sampel***

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indonesia, dan variabel yang digunakan adalah PDB (produk domestik bruto), suku bunga, kurs, dan neraca perdagangan antara tahun 1991 hingga 2021. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *Non-Probability Sampling*, yang tidak memberikan setiap komponen atau anggota populasi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel, menggunakan prosedur yang dikenal sebagai *purposive sampling*, yang dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu. Data *time series* dari tahun 1991 hingga 2021 akan digunakan untuk membuat sampel untuk penelitian ini, sehingga total 31 observasi.

### ***Jenis Data dan Sumber Data***

Jenis data pada penelitian ini merupakan data sekunder berupa *time series* yang secara tidak langsung dikumpulkan, disajikan, dan dipublikasikan oleh banyak pihak untuk dijadikan objek penelitian. Sedangkan Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari beberapa sumber yaitu data Neraca Perdagangan, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, dan Produk Domestik Bruto yang berasal dari *website* resmi BPS (<https://www.bps.go.id/>), *World Bank*, Bank Indonesia (BI), Kementerian Perdagangan serta jurnal-jurnal ilmiah yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

### ***Pengumpulan Data***

Dalam mendukung keperluan data temuan ini, dilakukannya pengumpulan data ini dengan memakai beberapa cara yakni metode dokumentasi yang dibuat dengan menggunakan cara membuat salinan kedalam Microsoft Excel 2010 supaya mempermudah untuk diolah menggunakan program *software*, juga dengan studi pustaka yaitu dengan cara membaca, mengkaji, dan juga meneliti dari berbagai literatur dalam bentuk website, buku, jurnal, dan berbagai sumber lainnya terkait pembahasan dalam penelitian.

**Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah *Error Correction Model (ECM)*. Metode ECM yaitu metode regresi *time series* yang dipergunakan dalam menganalisis hubungan dalam jangka panjang dan jangka pendek pada variabel penelitian. Agar bisa menggunakan *Error Correction Model*, terdapat persyaratan yang harus dipenuhi ialah data variabel tidak stasioner pada tingkat level, akan tetapi stasioner pada tingkat difference yang sama. Salah satu metode ECM meliputi uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji pendugaan jangka panjang, uji pendugaan jangka pendek, uji asumsi klasik, uji t, uji F, Uji *R-Squared* dan *Adjusted R-Squared*.

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Objek Penelitian**

Negara Indonesia menjadi objek pada penelitian ini. Indonesia merupakan negara yang terletak di samudra Pasifik dan Samudera Hindia, antara benua Asia dan Australia. Koordinat astrologi Indonesia adalah 6 LU- 11 LS dan 95 BT- 141 BT. Luas totalnya sebesar 3.273.810 km<sup>2</sup> lautan dan 1.919.440 km<sup>2</sup> daratan. Indonesia memiliki 17.000 pulau, 34 provinsi. Indonesia termasuk negara yang padat akan penduduk di Asia Tenggara dengan jumlah penduduk 278.752.361 juta jiwa. Seharusnya dengan penduduk yang banyak, Indonesia mempunyai neraca perdagangan yang surplus, akan tetapi nyatanya neraca perdagangan Indonesia seringkali tercatat berada pada posisi defisit perdagangan yang disebabkan daya beli masyarakat akan barang impor masih tinggi, padahal Indonesia sendiri mempunyai kekayaan akan sumber daya alam seperti sektor migas meliputi minyak mentah, emas, tembaga dan sektor perkebunan meliputi teh, kopi, beras, rempah-rempah dan karet. Perdagangan Internasional Indonesia merupakan aktivitas ekonomi global. Impor dan ekspor berkedudukan penting dalam pembangunan suatu negara. Peningkatan ekspor berdampak positif bagi perekonomian Indonesia.

**Uji Stasioneritas**

**Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas Tingkat Level**

Variabel	Level I (0)			Keterangan
	<i>ADF t-statistic</i>	<i>Critical Values</i>	Prob.*	
<b>LNNP</b>	-2.296996	-3.670170	0.1794	Tidak Stasioner
<b>LNNT</b>	-1.909495	-3.679322	0.3235	Tidak Stasioner
<b>SB</b>	-6.214680	-3.752946	0.0000	Stasioner
<b>LNPDB</b>	-3.084772	-3.679322	0.0389	Tidak Stasioner

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai *ADF t-Statistic* dari uji stasioneritas dari variabel neraca perdagangan, nilai tukar, suku bunga dan PDB, menunjukkan bahwa nilai *t-Statistic* < dari nilai kritis table MacKinnon (1%), maka dapat disimpulkan bahwa data dari variabel neraca perdagangan, nilai tukar, dan PDB tidak stasioner pada tingkat 1%, yang artinya data variabel tersebut dapat dilanjutkan untuk menggunakan *Error Correction Model* atau dilanjutkan ke tahap pemilihan level yang lain yaitu *1<sup>st</sup> difference*.

Nilai *ADF t-Statistic* dari uji stasioneritas dari variabel suku bunga menunjukkan bahwa nilai *t-Statistic* > dari nilai kritis table MacKinnon (1%), maka dapat disimpulkan bahwa data dari variabel suku bunga stasioner pada tingkat 1% walaupun data menjelaskan hasil yang stasioner, maka tetap dilanjutkan ke tahap pemilihan level yang lain yaitu *1<sup>st</sup> difference* agar tetap berada di diferensi yang sama.

**Tabel 2. Hasil Uji Stasioneritas Tingkat First Difference**



Variabel	Level I (0)			
	ADF <i>t</i> -statistic	Critical Values	Prob.*	Keterangan
<b>LNNP</b>	-6.422410	-2.679322	0.0000	Stasioner
<b>LNNT</b>	-5.738551	-2.967767	0.0001	Stasioner
<b>SB</b>	-3.213004	-2.991878	0.0316	Stasioner
<b>LNPDB</b>	-8.366730	-2.967797	0.0000	Stasioner

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai ADF *t*-Statistic dari uji stasioneritas dari variabel neraca perdagangan, nilai tukar, suku bunga dan PDB, menunjukkan bahwa nilai *t*-Statistic > dari nilai kritis table MacKinnon (5%), maka dapat disimpulkan bahwa data dari variabel neraca perdagangan, nilai tukar, suku bunga dan PDB stasioner pada tingkat 5%, yang artinya data stasioner pada tingkat *First Difference* dan berada di diferensi yang sama. Apabila data sudah terjadi stasioneritas, maka tidak perlu dilaksanakan pengujian lagi ke tingkat level yang lain.

### Uji Kointegrasi

**Tabel 3. Hasil Uji Kointegrasi**

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.060611	0.0038
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Augmented DickeyFuller *t*-Statistic dari uji kointegrasi sebesar -4.060611, berarti menunjukkan bahwa nilai *t*-Statistic > dari nilai kritis table MacKinnon (1%, 5% dan 10%) yaitu secara berurutan sebesar -3.670170, -2.963972, dan -2.621007, maka dapat disimpulkan bahwa data dari nilai error terjadi kointegrasi pada tingkat 1%, 5% dan 10%.

### Estimasi Jangka Panjang

**Tabel 4. Hasil Estimasi Jangka Panjang**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.19558	2.322977	6.110945	0.0000
LNNT	2.796992	0.470343	5.946708	0.0000
SB	-0.039768	0.028211	-1.409638	0.1701
LNPDB	-1.247335	0.302672	-4.121082	0.0003

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil pengujian estimasi jangka panjang sebagai berikut:

a. Nilai Tukar

Berdasarkan hasil regresi diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel nilai tukar lebih kecil dari alpha ( $0.0000 < 0.05$ ), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang berarti variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan dalam jangka panjang.

b. Tingkat Suku Bunga

Berdasarkan hasil regresi diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel suku bunga lebih besar dari alpha ( $0.1701 > 0.05$ ), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak, yang berarti suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan dalam jangka panjang.

**c. Produk Domestik Bruto**

Berdasarkan hasil regresi diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas produk domestik bruto lebih kecil dari alpha ( $0.0003 < 0.05$ ), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_3$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang berarti produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan dalam jangka panjang.

**Uji Asumsi Klasik Estimasi Jangka Panjang**

**Uji Normalitas Jangka Panjang**

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Jangka Panjang**

<i>Jarque-Bera</i>	0.395832
<i>Probability</i>	0.820439

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

Pada tabel terlihat bahwa nilai *Jarque-Bera* sebesar 0.395832 dan nilai *Probability* sebesar 0.820439, membuktikan kedua nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ( $\alpha$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa model terdistribusi normal.

**Uji Multikolinearitas Jangka Panjang**

**Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas Jangka Panjang**

Variable	Centered VIF
C	NA
LNNT	6.448098
SB	2.311938
LNPDB	9.294677

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

Pada tabel terlihat bahwa hasil *Centered VIF (Variance Inflation Factor)* jangka panjang pada variabel nilai tukar, suku bunga, dan produk domestik bruto memiliki nilai yang lebih kecil dari 10 ( $VIF < 10$ ). Sehingga dapat ditarik kesimpulan model ini terbebas dari multikolinearitas.

**Uji Autokorelasi Jangka Panjang**

**Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi Jangka Panjang**

Prob. F(2,25)	0.2995
Prob. Chi-Square(2)	0.2405

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

Berdasarkan tabel diatas , terlihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0.2405, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data terbebas dari masalah autokorelasi karena nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 ( $\alpha$ ).

**Estimasi Jangka Pendek**

**Tabel 8. Hasil Estimasi Jangka Pendek**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.178415	0.195176	-0.914121	0.3694
D(LNNT)	2.000703	0.705233	2.836941	0.0089
D(SB)	-0.028541	0.028859	-0.988951	0.3322
D(LNPDB)	0.350469	1.098016	0.319184	0.7522
ECT(-1)	-0.724741	0.175641	-4.126257	0.0004

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil pengujian estimasi jangka pendek sebagai berikut:

- Nilai Tukar**  
 Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas nilai tukar sebesar 0.0089 < 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang berarti nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan dalam jangka pendek.
- Tingkat Suku Bunga**  
 Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas suku bunga sebesar 0.3322 > 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak, yang berarti suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan dalam jangka pendek.
- Produk Domestik Bruto**  
 Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas produk domestik bruto sebesar 0.7522 > 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak, yang berarti produk domestik bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan dalam jangka pendek.

**Uji Asumsi Klasik Jangka Pendek**

**Uji Normalitas Jangka Pendek**

**Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Jangka Pendek**

<i>Jarque-Bera</i>	1.802862
<i>Probability</i>	0.405988

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

Pada tabel terlihat bahwa nilai *Jarque-Bera* sebesar 0.405988 dan nilai *Probability* sebesar 1.802862, membuktikan kedua nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ( $\alpha$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa model terdistribusi normal.

**Uji Multikolinearitas Jangka Pendek**

**Tabel 10. Hasil Uji Multikolinearitas Jangka Pendek**

Variable	Centered VIF
C	NA
D(LNNT)	2.117680
D(SB)	2.667929
D(LNPDB)	1.676835
ECT(-1)	1.002097

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

Pada tabel terlihat bahwa hasil *Centered VIF (Variance Inflation Factor)* jangka pendek pada variabel nilai tukar, suku bunga, dan produk domestik bruto memiliki nilai yang lebih kecil dari 10 (  $VIF < 10$  ). Sehingga dapat ditarik kesimpulan model ini terbebas dari multikolinearitas.

**Uji Autokorelasi Jangka Pendek**

**Tabel 11. Hasil Uji Autokorelasi Jangka Pendek**

Prob. F(2,23)	0.7737
Prob. Chi-Square(2)	0.7182

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

Berdasarkan tabel diatas , terlihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0.7182, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data terbebas dari masalah autokorelasi karena nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 ( $\alpha$ ).

**Interpretasi Model**

**Tabel 12. Interpretasi Model Estimasi Jangka Panjang**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.19558	2.322977	6.110945	0.0000
LNNT	2.796992	0.470343	5.946708	0.0000
SB	-0.039768	0.028211	-1.409638	0.1701
LNPDB	-1.247335	0.302672	-4.121082	0.0003

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

Berdasarkan hasil regresi pada tabel di atas, maka dapat diketahui persamaan model jangka panjang sebagai berikut:

$$NP_t = 14.19558 + 2.796992 LN(NT) - 0.039768 SB - 1.247335 LN(PDB)$$

Interpretasi dari persamaan model jangka panjang yang terbentuk di atas dapat dipahami sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 14.19558 menunjukkan neraca perdagangan sebesar 14.19558.
2. Koefisien regresi nilai tukar sebesar 2.796992 menunjukkan kenaikan 1 satuan unit nilai tukar, neraca perdagangan mengalami kenaikan sebesar 2.796992.
3. Koefisien regresi suku bunga sebesar -0.039768 menunjukkan kenaikan 1 satuan unit suku bunga, neraca perdagangan mengalami penurunan sebesar 0.039768.
4. Koefisien regresi produk domestik bruto sebesar -1.247335 menunjukkan kenaikan 1 satuan unit produk domestik bruto, neraca perdagangan mengalami penurunan sebesar 1.247335.

**Tabel 13. Interpretasi Model Estimasi Jangka Pendek**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.178415	0.195176	-0.914121	0.3694
D(LNNT)	2.000703	0.705233	2.836941	0.0089
D(SB)	-0.028541	0.028859	-0.988951	0.3322
D(LNPDB)	0.350469	1.098016	0.319184	0.7522
ECT(-1)	-0.724741	0.175641	-4.126257	0.0004

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

Berdasarkan hasil regresi pada tabel di atas, maka dapat diketahui persamaan model jangka pendek sebagai berikut:

$$NP_t = -0.178415 + 2.000703 LN(NT) - 0.028541 SB + 0.350469 LN(PDB) - 0.724741 ECT(-1)$$

Interpretasi dari persamaan model jangka pendek yang terbentuk di atas dapat dipahami sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -0.178415 menunjukkan neraca perdagangan sebesar -0.178415.
2. Koefisien regresi nilai tukar sebesar 2.000703 menunjukkan kenaikan 1 satuan unit nilai tukar, neraca perdagangan mengalami kenaikan sebesar 2.000703.
3. Koefisien regresi suku bunga sebesar -0.028541 menunjukkan kenaikan 1 satuan unit suku bunga, neraca perdagangan mengalami penurunan sebesar 0.028541.
4. Koefisien regresi produk domestik bruto sebesar 0.350469 menunjukkan kenaikan 1 satuan unit produk domestik bruto, neraca perdagangan mengalami kenaikan sebesar 0.350469.
5. Hasil dari uji ECM memiliki nilai lag of residual sebesar -0.724741 yang berarti negatif, nilai tersebut diharuskan negatif dan juga signifikan. Hal ini membuktikan bahwa koreksi kesalahan sebesar 72.47%.

### ***Uji Hipotesis dan Analisis***

#### ***Uji t***

**Tabel 14. Hasil Uji t Jangka Panjang**

Variable	t-Statistic	Prob.
C	6.110945	0.0000
LNNT	5.946708	0.0000
SB	-1.409638	0.1701
LNPDB	-4.121082	0.0003

*Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12*

- a. Variabel Nilai Tukar  
 Hasil regresi diatas menunjukkan variabel nilai tukar memiliki  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $(5.946708) > (2.048407)$ , sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, maka bisa dikatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan dalam jangka panjang.
- b. Variabel Tingkat Suku Bunga  
 Hasil regresi diatas menunjukkan variabel suku bunga memiliki  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $(-1.409638) < (2.048407)$ , sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak, maka bisa dikatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan dalam jangka panjang.
- c. Variabel Produk Domestik Bruto  
 Hasil regresi diatas menunjukkan variabel produk domestik bruto memiliki  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $(-4.121082) > (2.048407)$ , sehingga  $H_3$  diterima dan  $H_0$  ditolak, maka bisa dikatakan bahwa produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan dalam jangka panjang.

**Tabel 15. Hasil Uji t Jangka Pendek**

Variable	t-Statistic	Prob.
C	-0.914121	0.3694
D(LNNT)	2.836941	0.0089
D(SB)	-0.988951	0.3322
D(LNPDB)	0.319184	0.7522
ECT(-1)	-4.126257	0.0004

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

a. Variabel Nilai Tukar

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan variabel nilai tukar mempunyai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $(2.836941) > (2.048407)$ , sehingga dapat disimpulkan  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, maka bisa dikatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan dalam jangka pendek.

b. Variabel Tingkat Suku Bunga

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan variabel suku bunga memiliki  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $|(-0.988951)| < (2.048407)$ , sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak, maka bisa dikatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan dalam jangka pendek.

c. Variabel Produk Domestik Bruto

Berdasarkan tabel 23 diatas menunjukkan variabel produk domestik bruto memiliki  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $(0.319184) < (2.048407)$ , sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak, maka bisa dikatakan bahwa produk domestik bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan dalam jangka pendek.

**Uji F**

**Tabel 16. Hasil Uji F Jangka Panjang**

F-statistic	14.69498
Prob(F-statistic)	0.000007

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

Berdasarkan hasil regresi jangka panjang pengaruh nilai tukar, tingkat suku bunga, dan produk domestik bruto terhadap neraca perdagangan diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $14.69498 > F_{tabel}$  sebesar  $3.340386$  dan nilai probabilitas sebesar  $0.000007 < \alpha (0.05)$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar, tingkat suku bunga, dan produk domestik bruto secara simultan signifikan mempengaruhi variabel terikat yaitu neraca perdagangan dalam jangka panjang.

**Tabel 17. Hasil Uji F Jangka Pendek**

F-statistic	7.187645
Prob(F-statistic)	0.000537

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

Berdasarkan hasil regresi jangka pendek pengaruh nilai tukar, tingkat suku bunga, dan produk domestik bruto terhadap neraca perdagangan diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $7.187645 > F_{tabel}$  sebesar  $3.340386$  dan nilai probabilitas sebesar  $0.000537 < \alpha (0.05)$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar, tingkat suku bunga, dan produk domestik bruto

secara simultan signifikan mempengaruhi variabel terikat yaitu neraca perdagangan dalam jangka pendek.

#### **Uji R-Squared dan Adjusted R-Squared**

**Tabel 18. Hasil Uji R-Squared dan Adjusted R-Squared Jangka Panjang**

R-squared	0.620173
Adjusted R-squared	0.577970

*Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12*

Terlihat dari tabel diatas, bahwa nilai R-Squared jangka panjang sebesar 0.620173 yang artinya variabel bebas dari penelitian ini yaitu nilai tukar, tingkat suku bunga, dan produk domestik bruto menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat yaitu neraca perdagangan sebesar 62.01%, sehingga sisanya sebesar 37.99% dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya yang tidak terdapat pada penelitian ini. Sedangkan nilai Adjusted R-Squared jangka panjang sebesar 0.577970, hal ini berarti variabel bebas dalam penelitian ini yaitu nilai tukar, tingkat suku bunga, dan produk domestik bruto menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat yaitu neraca perdagangan sebesar 57.79%, sehingga sisanya sebesar 42.21% dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya yang tidak terdapat pada penelitian ini.

**Tabel 19. Hasil Uji R-Squared dan Adjusted R-Squared Jangka Pendek**

R-squared	0.534889
Adjusted R-squared	0.460471

*Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12*

Terlihat dari tabel diatas, bahwa nilai R-Squared jangka pendek ialah 0.534889 yang artinya variabel bebas dari penelitian ini yaitu nilai tukar, tingkat suku bunga, dan PDB menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat yaitu neraca perdagangan sebesar 53.48%, sehingga sisanya 46.52% dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya yang tidak terdapat pada penelitian ini. Sedangkan nilai Adjusted R-Squared jangka pendek ialah 0.460471, hal ini berarti variabel bebas dalam penelitian ini yaitu nilai tukar, tingkat suku bunga, dan produk domestik bruto menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat yaitu neraca perdagangan sebesar 46.04%, sehingga sisanya 53.96% dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya yang tidak terdapat pada penelitian ini.

#### **Analisis Ekonomi dan Pembahasan**

##### **Analisis Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Neraca Perdagangan**

Berdasarkan hasil pengujian estimasi jangka panjang dan jangka pendek, diketahui  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dimana dapat diartikan bahwa sesuai hipotesis satu ( $H_1$ ) nilai tukar berdampak signifikan terhadap neraca perdagangan.

Disaat nilai tukar menguat dapat berdampak baik sehingga neraca perdagangan berada posisi surplus. Nilai tukar ialah salah satu penentu dalam perdagangan internasional, dengan nilai tukar yang menguat maka daya beli masyarakatpun semakin tinggi. Apresiasi nilai tukar akan mengubah posisi neraca perdagangan, hal tersebut dikarenakan nilai ekspor yang lebih besar dari nilai impor. Nilai tukar yang mengalami apresiasi juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dimana apabila nilai tukar mengalami apresiasi berarti kinerja pada pasar uang mengalami perbaikan akan tetapi apabila nilai tukar mengalami penurunan akan menyebabkan meningkatnya biaya impor pada bahan baku yang digunakan dalam memproduksi suatu barang dan jasa, hal tersebut mengakibatkan

menurunnya kinerja pada suatu perusahaan. Melemahnya nilai tukar dapat memberikan dampak dalam kegiatan ekspor yang memanfaatkan bahan impor dimana biaya bahan baku yang digunakan menjadi lebih mahal akibat depresiasi rupiah tersebut. Oleh karena itu, nilai tukar diharapkan dapat stabil ataupun menguat agar neraca perdagangan juga mengalami surplus, Karena pelemahan atau depresiasi nilai tukar dapat mengakibatkan defisit neraca perdagangan.

Hasil pada penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puri & Amaliah, 2021) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan. pada saat nilai tukar yang menguat (apresiasi) akan mempengaruhi neraca perdagangan mengalami surplus perdagangan. Dengan menguatnya nilai tukar maka akan menekan nilai ekspor agar lebih besar dari nilai impor. Namun, jika nilai tukar mengalami depresiasi (melemah) maka akan berdampak buruk sehingga mengakibatkan neraca perdagangan mengalami defisit perdagangan. Sehingga pemerintah terus berupaya agar nilai tukar rupiah tetap mengalami apresiasi dengan cara meningkatkan kualitas barang dalam negeri agar masyarakat lebih tertarik membeli produk dalam negeri serta menahan diri terhadap produk impor. Selain itu, Bank Indonesia juga berusaha menjaga stabilitas nilai tukar dengan mengeluarkan kebijakan intervensi ganda baik dipasar valuta asing (valas) maupun pemberian SBN dari pasar sekunder. Bank Indonesia juga telah menyediakan swap valas dengan tingkat harga yang lebih murah.

### ***Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Neraca Perdagangan***

Berdasarkan hasil pengujian estimasi jangka panjang dan jangka pendek, diketahui  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak, dimana dapat diartikan bahwa tidak sesuai dengan hipotesis dua ( $H_2$ ) tingkat suku bunga tidak berdampak signifikan terhadap neraca perdagangan. Hal tersebut disebabkan karena adanya ketidakpastian pada pasar keuangan global, pertumbuhan ekonomi global yang tidak merata, dan angka inflasi di Indonesia yang lebih rendah dari perkiraan sebelumnya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori dimana apabila tingkat suku bunga tinggi, maka tawaran dana akan semakin banyak, sehingga dengan dana yang banyak akan meningkatkan konsumsi masyarakat yang pada akhirnya akan mempengaruhi neraca perdagangan menjadi surplus. Pada dasarnya tingkat suku bunga juga berpengaruh terhadap investasi sehingga mempengaruhi laju ekspor dan impor. Dengan tingginya tingkat suku bunga akan terjadi peningkatan ekspor yang bisa menjadi salah satu cara neraca perdagangan tetap berada pada posisi surplus perdagangan. Mengingat korelasi positif antara suku bunga dan neraca perdagangan, diharapkan neraca perdagangan akan surplus jika suku bunga tinggi, akan tetapi apabila suku bunga rendah yang dipicu oleh perubahan suku bunga antar bank akan mempengaruhi neraca perdagangan menjadi defisit perdagangan.

Walaupun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori, namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asnawi & Hasniati, 2018) yang menyatakan bahwa neraca perdagangan tidak terpengaruh oleh suku bunga, yang berarti bahwa suku bunga naik atau turun, neraca perdagangan tidak akan desisit. Namun, jika suku bunga meningkat akan menarik investor untuk berinvestasi sehingga dana yang dimiliki akan semakin banyak dalam mendorong terjadinya ekspor, sehingga neraca perdagangan akan bergerak ke posisi surplus perdagangan. Selain itu, penurunan tingkat suku bunga yang terjadi pada tahun 2020 sampai 2021 sebesar 3.5% dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang berdampak terhadap seluruh dunia termasuk Indonesia, sehingga pemerintah melalui Bank Indonesia menetapkan kebijakan suku bunga yang rendah diharapkan agar menstabilkan perekonomian. Selain itu, kebijakan penurunan suku bunga ini bertujuan untuk meningkatkan permintaan dan daya beli masyarakat akan barang dan jasa dan menahan defisit perdagangan yang disebabkan oleh pandemic Covid-19. Perubahan suku bunga juga dimaksudkan untuk merespon kesenjangan



produksi antara permintaan dan penawaran dalam ekonomi domestik. Ketika tekanan ekonomi meningkat dan inflasi meningkat, maka Bank Indonesia dapat menaikkan suku bunga untuk menahan laju ekonomi yang terlalu cepat. Bank Indonesia terus berupaya dan memperkuat kebijakan untuk membuka sektor ekonomi yang menguntungkan dan aman Covid-19 dalam upaya membangkitkan kembali perekonomian negara. Pandemi Covid-19 telah membuat permintaan kredit di Indonesia tidak elastis, dan perubahan suku bunga juga berdampak kecil pada permintaan kredit.

### ***Analisis Pengaruh PDB Terhadap Neraca Perdagangan***

Berdasarkan hasil pengujian estimasi jangka panjang, diketahui  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima, dimana dapat diartikan bahwa sesuai hipotesis tiga ( $H_3$ ) produk domestik bruto berdampak signifikan terhadap neraca perdagangan. Disaat kondisi PDB meningkat, maknanya daya serap ekonomi menjadi lebih besar, sehingga apabila pendapatan masyarakat tinggi maka daya beli masyarakat akan meningkat, sehingga akan mempengaruhi neraca perdagangan dan berpengaruh juga terhadap pendapatan nasional. Akan tetapi pada estimasi jangka pendeknya, diketahui  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak, dimana dapat disimpulkan bahwa tidak sesuai hipotesis tiga ( $H_3$ ) produk domestik bruto tidak berdampak signifikan terhadap neraca perdagangan, disebabkan adanya hambatan dalam perdagangan internasional yang dilakukan oleh setiap negara dan tingginya tingkat konsumsi masyarakat sehingga pada saat PDB mengalami penurunan, neraca perdagangan tetap berada pada posisi surplus.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori dimana bahwa pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan pengeluaran (konsumsi) dalam suatu perekonomian yang akan mengakibatkan peningkatan pendapatan dan berdampak pada perekonomian suatu negara. Peningkatan pendapatan per kapita dijelaskan oleh Pertumbuhan output perekonomian. Akan tetapi, apabila produktivitas yang terjadi di dalam negeri tidak memenuhi kebutuhan konsumsi yang bersamaan dengan tingginya selera masyarakat terhadap barang-barang impor sehingga akan mengakibatkan nilai impor bertambah. Dengan meningkatnya produksi nasional diharapkan akan terjadi peningkatan ekspor pada hasil produksi yang menjadi salah satu cara agar terjadinya peningkatan pada neraca perdagangan sehingga neraca perdagangan Indonesia dapat di perbaiki.

Walaupun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asnawi & Hasniati, 2018) yang menyatakan neraca perdagangan tidak terpengaruh oleh perubahan produk domestik bruto, yang berarti bahwa PDB naik atau turun, neraca perdagangan tidak akan defisit. Namun, jika produk domestik bruto meningkatkan produk nasional untuk mendorong ekspor, neraca perdagangan dapat bergerak ke posisi surplus. Selain itu, penurunan produk domestik bruto ditahun 2020 sebesar 3,927.3 juta dollar AS dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang berdampak kepada seluruh dunia termasuk Indonesia, sehingga menghambat perdagangan internasional yang dilakukan oleh setiap negara yang mengakibatkan terjadinya penurunan pada nilai ekspor dan produksi yang dilakukan sehingga membuat neraca perdagangan mengalami defisit. Pada tahun 2021 produk domestik bruto mengalami peningkatan sebesar 4,349.2 juta dollar AS yang diikuti oleh neraca perdagangan yang juga mengalami peningkatan sebesar 5,419.5 juta dollar AS. Hal ini disebabkan pertumbuhan di semua sektor ekonomi dan tingkat konsumsi masyarakat yang lebih tinggi. Kinerja ekspor Indonesia lebih tinggi dari kinerja impornya sehingga terjadi surplus neraca perdagangan. Di luar kekhawatiran terkait pandemi, pemerintah sebenarnya ingin perekonomian nasional tidak terlalu bergantung pada produk impor Kondisi surplus perdagangan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai impor turun tajam sehingga berbalik arah dari surplus perdagangan yang defisit pada tahun sebelumnya.

## 5. SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh PDB, suku bunga, dan nilai tukar terhadap neraca perdagangan Indonesia sepanjang periode 1991 hingga 2021. Berikut ini adalah kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian:

- a. Pada jangka panjang dan jangka pendek nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap neraca perdagangan dikarenakan nilai tukar berperan dalam keberlangsungan pembayaran transaksi perdagangan internasional sehingga nilai tukar dan neraca perdagangan saling berhubungan dimana apabila terjadi perubahan pada nilai tukar maka akan menyebabkan perubahan juga pada neraca perdagangan. Ketika nilai tukar rupiah mengalami apresiasi (menguat) maka konsumsi masyarakat akan semakin tinggi dan produksi barang akan meningkat, sehingga berpengaruh terhadap nilai ekspor yang ikut meningkat dan membuat neraca perdagangan berada pada posisi surplus.
- b. Dalam jangka panjang dan jangka pendek suku bunga tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan dikarenakan inflasi di Indonesia lebih rendah dari perkiraan sebelumnya dan pandemi Covid-19 tidak membuat neraca perdagangan mengalami surplus maupun defisit.
- c. Pada jangka panjang produk domestik bruto berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia, Produk domestik bruto telah meningkatkan produksi nasional. Namun dalam jangka pendek produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia. Penurunan yang terjadi pada produk domestik bruto di Indonesia akibat adanya krisis moneter dan pandemi Covid-19 tidak mempengaruhi tingginya konsumsi masyarakat, sehingga pada saat produk domestik bruto mengalami penurunan namun neraca perdagangan tetap pada posisi surplus.

Berikut adalah saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Aspek Teoritis
  1. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti menggunakan variabel terikat neraca perdagangan, sebaiknya menggunakan variabel bebas yang berbeda dari penelitian ini.
  2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah ruang lingkup dan data penelitian dalam jangka waktu yang lebih lama, sehingga dapat mempengaruhi pelaksanaan penelitian dengan lebih baik.
- b. Aspek Praktis
  1. Diharapkan pemerintah dapat membuat volume ekspor lebih tinggi dari volume impor dengan membuat kebijakan terkait perdagangan internasional, sehingga neraca perdagangan tetap berada pada posisi surplus. Serta mempertimbangkan juga instrumen lainnya seperti nilai tukar, tingkat suku bunga dan produk domestik bruto sebagai dasar untuk menetapkan suatu kebijakan.
  2. Diharapkan untuk lembaga penelitian yang akan menggunakan variabel penelitian yang sama yaitu nilai tukar, tingkat bunga, PDB, dan neraca perdagangan agar dapat meneliti dan mempelajari informasi indikator yang lebih mendalam untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, & Hasniati. (2018). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, Kurs Terhadap Neraca Perdagangan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal, Volume 01 Nomor 01*, 1-7.
- Azizah, L., Tan, S., & Emilia. (2019). Estimasi Model Neraca Perdagangan Indonesia Dalam Periode 1998-2017. *E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter, Vol. 7. No. 3*, 123-136.
- Fitriani, E. (2019). Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen, Volume IX No. 1*, 17-26.
- Puri, N. Y., & Amaliah, I. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, PDB, Nilai Tukar dan Krisis Ekonomi terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Periode 1995-2017. *Volume 1, No. 1*, 9-19.
- Putri, N. H., & Arka, S. (2017). Analisis Pengaruh PDB dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Neraca Perdagangan Melalui Foreign Direct Investment Di Indonesia Tahun 1996-2015. *E-Journal Ekonomi Pembangunan, Vol. 6 , No. 9*, 1802-1835.
- Rompas, W. F. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Permintaan Kredit Pada Perbankan Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Volume 18 No. 02*, 204-215.
- Sapridawati, Y., Indrawati, N., Sofyan, A., & Zirman. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai. *Jurnal Ekonomi, Vol. 2, No. 1*, 1-21.
- Satya, V. E. (2014). Pelaksanaan Transparansi Fiskal Pemerintah Tahun 2013. *Vol. 19 No. 2*, 145-166.
- Shadrina, N., Wardhani, R. S., & Akbar, M. F. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Wanita Sektor Perdagangan Informal Di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Ekonomi, Vol. 1 No. 2*, 87-98.
- Sukirno, S. (2020). *Makroekonomi : Teori Pengantar*. Depok: Rajawali Pers.
- Thirafi, L. (2020). Dua Dekade Terakhir Neraca Perdagangan Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 70-82.
- Upadiyanti, M. Y., Bagiada, K., & Parameswara, A. G. (2018). Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Volume Simpanan Masyarakat pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia Periode 2013-2017. *Warmadewa Economic Development Journal, Volume 1, Nomor 2*, 59-67.
- Yuliarti, Amar, S., & Idris . (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Swasta Di Indonesia. 1-23.